

MAKSIM KUANTITAS DAN MAKSIM KUALITAS SERTA IMPLIKATURNYA PADA TAYANGAN MATA NAJWA EPISODE "IRONI HARI-HARI INI"

Dyah Pratiwi¹, Gallant Kurnia Assidik²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Received: 2022-6-6 | Reviewed: 2022-6-13 | Accepted: 2022-6-27

Abstract

This study aims to describe the observance of maxims of quantity and maxims of quality, describe violations of maxims of quantity and maxims of quality, and describe the implicatures found in Mata Najwa's episode of "Ironi Hari-Hari Ini". The research data is in the form of utterances spoken by the resource person and also the presenter, namely, Najwa Shihab. Sources of data obtained by watching the show and making a transcript of the data. The data collection technique used is listening, free involvement, conversation and notes. Analysis of research data was carried out with interactive analysis techniques. While the validity of the data is done by data triangulation. The results showed that the process of compliance and violation of the maxim of quantity and maxim of quality as well as their implicatures in the Mata Najwa episode of "Ironi Hari-Hari Ini" included: (1) obedience to the maxim of quantity was 28.1%; (2) compliance with maxim of quality as much as 7.8%; (3) the violation of the maxim of quantity is 25%; (4) violation of maxim of quality as much as 10.9%; (5) conventional implicature as much as 17.1%; (6) non-conventional implicatures as much as 10.9%. With the background of the different sources, this is one of the reasons for the many compliances and violations of maxims that were found.

Keywords

Implicature; Maxim Of Quality; Maxim Of Quantity; Najwa Eyes.

Corresponds email

a310180144@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi akan berjalan baik apabila memenuhi prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan sebuah prinsip dengan tujuan percakapan menjadi kooperatif. Terjadi komunikasi dua arah yang jelas, tanpa hambatan, tanpa adanya permasalahan dalam percakapan tersebut. Dalam hal ini, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, perlu adanya suatu kerja sama, yang disebut prinsip kerja sama percakapan.

Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur haruslah memenuhi 4 maksim percakapan (conversational maxim), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penjelasan mengenai maksim yang ada di prinsip kerja sama: 1) Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. 2) Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada

prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar. 3) Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. 4) Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Batasan penelitian ini mencakup maksim kuantitas dan maksim kualitas saja, baik pematuhannya maupun pelanggaran kedua maksim tersebut.

Salah satu acara televisi yang banyak menayangkan isu-isu terkini yang tengah ramai dimasyarakat ialah Mata Najwa. Tayangan gelar wicara atau *talk show* tersebut biasanya menghadirkan narasumber pejabat pemerintah, masyarakat sipil, atau tenaga kesehatan. Bahkan dari berbagai kalangan bisa menjadi narasumber di Mata Najwa tergantung dari isu yang akan diangkat. Mata Najwa menjadi salah satu tayangan favorit masyarakat dari segala usia karena pembawa acaranya yang pandai memberikan pertanyaan untuk narasumber. Bahkan ada beberapa narasumber yang secara tidak langsung terjebak dengan pertanyaan yang dilontarkan pembaca acara. Tayangan Mata Najwa dibawakan oleh Najwa Shihab.

Banyak dijumpai maksim kuantitas dan maksim kualitas pada tayangan Mata Najwa, khususnya pada episode “Ironi Hari-hari Ini”. Perbedaan latar belakang, lingkungan, dan lain sebagainya yang dimiliki para mitra tutur mempengaruhi penggunaan prinsip kerja sama ini, terutama maksim kuantitas dan maksim kualitas. berikut akan dipaparkan contoh data.

P : “Oke, berarti yang sekarang masih belum dapat itu dari mulai bulan September sampai akhir tahun Desember dan sampai sekarang itu belum dapat sama sekali?”

N1 : “Belum dapat sama sekali.”

Penggalan dialog tersebut termasuk contoh maksim kuantitas yang mana mitra tutur memberi jawaban sesuai dengan yang ditanyakan oleh penutur. Selain itu jawaban yang diberikan juga jelas, tidak bertele-tele, singkat, dan sesuai konteks. Ada juga contoh dialog yang memuat maksim kualitas. Berikut contoh datanya.

P : “Oke. Sudah cek kemana saja soal ini?”

N1 : “Kita sudah konfirmasi ke halokemnekes. Kita laporan untuk masalah insentif kita. Jadi kita lapor ke halokemenkes dari jawaban dari halokemenkes disuruh konfirmasi ke dinas terkait. Kita konfirmasi ke dinas kesehatan.”

Dari penggalan dialog tersebut, secara singkat maksim kualitas, yaitu maksim yang menyatakan fakta dan bukan opini semata. Jadi, hal yang dituturkan berdasarkan kenyataan dan mampu dibuktikan. Pemilihan bahasa dalam penggalan dialog tersebut mempengaruhi jenis penggunaan maksim. Apalagi jika bahasa yang dipilih sembarangan maka disinyalir akan memunculkan pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim yang dimaksud.

Untuk itu, bahasa yang dituturkan oleh seseorang tidak semata-mata dituturkan begitu saja. Dalam proses komunikasi penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks.

Dengan kata lain, dalam berkomunikasi terdapat kaidah- kaidah yang perlu ditaati oleh penutur agar komunikasi yang dilakukannya dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini dikenal sebagai prinsip kerja sama. Grice menjabarkan prinsip kerja sama ini ke dalam empat jenis maksim (maxims), yaitu kuantitas (quantity), kualitas (quality), relevansi (relation), dan cara (manner).

Ada tiga penelitian yang sudah dilakukan yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2021) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa” menjadi sumber acuan utama sebab sangat dekat dan erat kaitannya dengan penelitian ini. Temuan penelitian tersebut yakni pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa percakapan dalam acara “Mata Najwa” yang terjadi cukup banyak. Tuturan yang ditemukan melanggar prinsip berjumlah 65 data, 34 pelanggaran prinsip kerja sama dan 31 pelanggaran prinsip kesantunan.

Prinsip kerja sama terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara, dan maksim gabungan relevansi dan kuantitas. Pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak adalah maksim gabungan relevansi dan kuantitas sebanyak 13 data. Prinsip kesantunan terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, dan maksim gabungan kebijaksanaan dan pujian. Pelanggaran prinsip kesantunan terbanyak adalah maksim kebijaksanaan sebanyak 25 data. Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan terdiri dari tujuan tindak representatif, tindak direktif, dan tindak ekspresif. Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak adalah tujuan tindak representatif dengan alasan memberikan penjelasan atau informasi. Tujuan pelanggaran prinsip kesantunan terbanyak adalah tujuan tindak direktif dengan alasan menyindir. Kesamaan subjek penelitian menjadi salah satu alasan digunakannya penelitian tersebut menjadi referensi utama. Meskipun demikian, sangat terlihat letak perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Dua fokus kajian yang luas dan data yang tentunya akan lebih banyak. Penelitian ini hanya memiliki satu fokus pada penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas. Selain itu, sumber data yang digunakan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini juga sama, yakni tayangan Mata Najwa. Terlebih lagi hanya berbeda episode yang teliti saja. Penelitian yang telah dilakukan tersebut akan menjadi sumber acuan yang utama untuk penelitian ini, dan penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian terdahulu.

Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian kedua dilakukan oleh Setiawan (2017) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV” dengan temuan 130 pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dengan rincian, 56 (43%)

pelanggaran maksim kuantitas, 10 (7,8%) pelanggaran maksim kualitas, 34 (26,5%) pelanggaran maksim relevansi, dan 30 (22,6%) pelanggaran maksim cara. Dalam penelitian ini digolongkan atas dua bentuk pelanggaran prinsip kerja sama percakapan yaitu pelanggaran maksim tunggal dan maksim ganda, dengan rincian 75 tuturan dengan pelanggaran maksim tunggal dan 26 tuturan dengan pelanggaran maksim ganda. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam acara Mata Najwa di Metro TV, yaitu: penaatan maksim kebijaksanaan, maksim kemufakatan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, konsep muka negative dan penyelamatan muka.

Penelitian ketiga, penelitian (Yulia, 2021) berjudul “Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7” dengan hasil temuan dari 271 tuturan ditemukan 83 tuturan yang dilanggar. Dari 83 data tuturan tersebut terdapat 25 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan 6 kategori alasan pelanggarannya. Untuk maksim kualitas terdapat 8 tuturan yang melanggar dengan 5 kategori alasan pelanggarannya. Selanjutnya, untuk maksim relevansi terdapat 23 tuturan yang melanggar dengan 7 kategori alasan pelanggarannya. Untuk maksim cara/pelaksanaan terdapat 27 tuturan yang melanggar maksim cara/pelaksanaan dengan 7 kategori alasan pelanggarannya. Adapun jenis pelanggaran keempat maksim tersebut adalah berbagi informasi, keramahan, kesantunan, humor, menyangkal, menegaskan, kesal, mengelak, penolakan, memerintah, provokasi, sindiran, keakraban, pembelaan diri, basa-basi, dan tidak tahu jawaban pasti. Meskipun terjadi pelanggaran, lawan tutur tidak mempermasalahkannya dan percakapan tetap berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki fokus kajian semua pelanggaran jenis maksim. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus kajian pada pematuhan, pelanggaran serta implikatur pada maksim kuantitas dan maksim kualitas saja. Tentunya penelitian sebelumnya akan dijadikan referensi untuk penelitian ini. Sedangkan penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Kajian tentang Mata Najwa dipilih karena ditemukan banyak sekali pelanggaran-pelanggaran pada maksim kuantitas dan maksim kualitas. Tentunya juga ditemukan pematuhan maksim kuantitas dan maksim kualitas tersebut. Pelanggaran yang ditemukan pada maksim kuantitas, seperti narasumber yang memberikan jawaban bertele-tele atau informasi yang diberikan berlebih dari apa yang ditanyakan. Selain itu, pembawa acara sering memberikan pertanyaan yang membuat narasumbernya memberikan jawaban yang tidak memiliki dasar sehingga terlitis jelas bagaimana sikap narasumber dalam menghadapi situasi tersebut. Selain itu topik yang diangkat berbeda-beda setiap episodenya, yang mana lebih membahas isu-isu terkini. Menggunakan bahasa

Indonesia yang formal dan diisi oleh narasumber dari berbagai kalangan mulai dari pejabat hingga rakyat biasa sekali pun. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat menarik jika kajian ini dilakukan penelitian lanjutan sebagaimana yang akan dikaji dalam paper ini yaitu: 1) Bagaimana pematuhan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”?; 2) Bagaimana pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”?; 3) Bagaimana implikatur yang ditemukan pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”?

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian yang fokusnya tertentu. Dengan ini, memungkinkan data yang diperoleh lengkap dan juga komprehensif. Moleong menyatakan jika penelitian kualitatif tidak ada kaitannya dengan hitung menghitung (Shalima & Wijayanti, 2020). Maka peneliti nantinya akan menafsirkan berbagai temuan baru yang ditemui pada sumber data yang digunakan berbentuk narasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut (Heru Setiawan, 2017) metode deskriptif ialah metode penelitian yang menghasilkan deskripsi atau gambaran tentang suatu fenomena dengan jelas tanpa perlakuan dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif, yakni jenis penelitian data yang dikumpulkan secara umum berupa informasi naratif yang bisa memberikan deskripsi dengan akurat tentang manusia, ciri-ciri ekspresi penerimaan dan bentuk, serta gejala, keadaan bahasa atau kelompok tertentu (Alfi & Rosita, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Sudaryanto dalam (Kumalasari et al., 2018) menjelaskan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data yang mana pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak pemakaian bahasa. Pencatatan dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan teliti dan cermat yang mana data-data akan berwujud percakapan (Ariputra et al., 2018). Percakapan ini terjadi antara pembawa acara dan pembicara dalam acara Mata Najwa. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan dan keterpercayaan hasil temuan. (Dari et al., 2017) teknik triangulasi data yang digunakan menggunakan teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam (Fitria Cahyaningrum, Andayani, 2018) teknik analisis interaktif terdiri dari tiga komponen penting meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik, yakni analisis data dilakukan dengan sudut pandang pragmatis menggunakan metode identifikasi. Menurut (Rahayu, 2020) metode identifikasi bisa digunakan untuk menentukan tindak tutur berdasarkan ciri-cirinya. Tahapan analisis data yakni (1) mengidentifikasi tuturan untuk

menentukan prinsip kesantunan, jenis tindak tutur dan penyimpangan tindak tutur yang terjadi, (2) mengelompokkan data yang telah ditemukan berdasarkan prinsip kesantunan, jenis tindak tutur dan penyimpangan kesantunan tindak tutur, (3) menginterpretasi data yang telah dikelompokkan, dan (4) menyimpulkan temuan sesuai dengan data yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pematuhan, dan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas serta implikaturinya pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”, berikut disajikan tabel jumpah temuan datanya.

Tabel 1. Distribusi Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas

No.	Bentuk Data	Jumlah Data	Presentase
1.	Pematuhan maksim kuantitas	18	28,1%
2.	Pematuhan maksim kualitas	5	7,8%
3.	Pelanggaran maksim kuantitas	16	25%
4.	Pelanggaran maksim kualitas	7	10,9%
5.	Implikatur konvensional	11	17,1%
6.	Implikatur non-konvensional	7	10,9%
		64	100%

Berdasarkan tabel tersebut, maka pematuhan dan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas serta implikaturinya pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini” dipaparkan sebagai berikut.

1. Pematuhan Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas pada Tayangan Mata Najwa Episode “Ironi Hari-hari Ini”

a. Pematuhan Maksim Kuantitas

Pematuhan maksim kuantitas ditemukan ketika penutur tidak berlebihan dalam memberikan kontribusi dan sesuai kebutuhan lawan bicaranya. Informasi yang diberikan mitra tutur seharusnya cukup menjawab pertanyaan atau disesuaikan dengan konteks tuturan, bukan malah merambah kemana-mana atau keluar dari konteks tuturan. Berikut pematuhan maksim kuantitas yang ditemukan pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”.

Data 1

P : “Jadi kapan terakhir kali Anda mendapatkan insentif?”

N1 : “Iya. Terakhir kali kami, para nakes, mendapatkan insentif itu bulan Agustus 2020.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, menunjukkan pematuhan maksim kuantitas yang ditandai oleh ketepatan dan kesesuaian jawaban yang diberikan narasumber pertama (N1) dalam menjawab pertanyaan dari pewawancara (P) yaitu, Najwa Shihab. Pewawancara (P) bertanya mengenai waktu terakhir kali mendapatkan

intensif dan jawaban narawumber pertama (N1) menjelaskan jika terakhir kali mendapatkan intensif itu bulan Agustus 2020. Jawaban yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan, jawaban yang dituturkan tidak kurang dan tidak lebih, sehingga sesuai dengan keinginan pewawancara (P). Hal tersebut membuat komunikasi yang terjadi antara keduanya lebih efektif.

Data 2

P : “Jadi hanya sampai Agustus itu sampai Agustus tahun lalu tidak ada masalah begitu, ya?”
N1 : “Iya, sampai terakhir itu dapat Agustus 2020.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, ditemukan adanya pematuhan maksimum kuantitas yang ditandai dengan ketepatan dan kesesuaian jawaban yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) kepada pewawancara (P) dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan mengenai waktu ditemukannya masalah dalam pencairan intensif dan narasumber pertama (N1) menjawab, “Iya, sampai terakhir itu dapat Agustus 2020.” Informasi yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) tidak kurang dan tidak lebih, sehingga sesuai dengan pertanyaan pewawancara (P) dan komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif diantara keduanya.

Data 3

P : “Oke, berarti yang sekarang masih belum dapat itu dari mulai bulan September sampai akhir tahun Desember dan sampai sekarang itu belum dapat sama sekali?”
N1 : “Belum dapat sama sekali.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, menunjukkan pematuhan maksimum kuantitas yang ditandai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) yang sesuai dengan pertanyaan pewawancara (P). Pewawancara (P) memastikan kembali mengenai intensif yang belum diterima dari bulan Agustus sampai Desember dan terus berlanjut sampai 2021. Jawaban yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) tidak kurang dan tidak lebih yang ditandai dengan jawaban, “belum dapat sama sekali” sehingga membuat komunikasi lebih efektif. Pematuhan maksimum kuantitas ditandai dengan jawaban yang singkat dan jelas yang diberikan narasumber pertama (N1) ketika menjawab pertanyaan dari mitra tutur atau pewawancara (P).

Data 4

P : “Justru yang swasta sudah dibayar gitu, ya?”
N1 : “Iya.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, ditemukan adanya pematuhan maksimum kuantitas yang ditandai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) yang tepat dan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (P).

Pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (P) mengenai konfirmasi bahwa pihak swasta yang sudah dibayar, dan narasumber pertama (N1) menjawab, “Iya.” Jawaban yang singkat dan tidak bertele-tele tersebut membuat komunikasi menjadi lebih efektif antara kedua belah pihak.

Data 5

P : “Dipotongnya 90%?”
N1 : “Iya.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, ditemukan pematuhan maksim kuantitas yang ditandai dengan jawaban dari narasumber pertama (N1) yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (P). Jawaban yang diberikan oleh narasumber pertama (N1) sangat lugas dan singkat, sehingga membuat komunikasi yang terjalin sangat efektif antara kedua belah pihak.

b. Pematuhan Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penuturnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru atau salah. Maksim relevansi menghendaki penuturnya memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut dijelaskan pematuhan maksim kualitas pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”.

Data 1

P : “Tapi pernah dipertanyakan tidak, Mas? Atau pernah mencari tahu tidak? bertanya langsung mungkin ke PLT Bupati ? ada perwakilan dari nakes, apakah memang dana APBD ini apa namanya memang sudah dialokasikan karena kalau instruksi dari Kemendagri, instruksi dari pusat, dana APBD itu haru di realokasikan difokuskan untuk penanganan covid salah satunya untuk membayar insentif para nakes ini. Pernah dipertanyakan?”
N1 : “Pernah. Kita sudah konfirmasi ke PLT dari jawaban beliau itu untuk yang anggaran APBD-nya untuk yang Kabupaten Nganjuk memang jawabannya tidak mempunyai dana untuk anggaran yang khusus untuk insentif nakes. Jadi jawaban beliau tidak ada anggaran APBD untuk insentif nakes. Padahal dari peraturan yang terbaru dari Kemendagri kita sudah lihat untuk Kemenkeu juga bahwa bisa untuk melakukan relokasi anggaran untuk yang 2021. Jadi bisa, ada beberapa memang provinsi yang tidak mendaftarkan, harus difokusin anggaran tersebut. Jadi sebenarnya masih bisa direlokasi anggaran tersebut.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, ditemukan adanya pematuhan maksim kualitas dengan ditandai oleh tuturan mitra tutur atau narasumber kedua (N2) yang menggunakan dasar yang jelas serta didukung oleh fakta-fakta sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang sebenar-benarnya. Dasar kuat yang digunakan oleh mitra tutur yakni, narasumber kedua (N2) pada kalimat, “Padahal dari peraturan yang terbaru dari Kemendagri kita sudah lihat untuk Kemenkeu juga bahwa bisa untuk melakukan relokasi anggaran untuk yang 2021. Jadi bisa, ada beberapa memang provinsi yang tidak mendaftarkan, harus difokusin anggaran tersebut. Jadi sebenarnya

masih bisa direlokasi anggaran tersebut.” Hal tersebut menunjukkan jika tuturan yang dituturkan mitra tutur memang sudah yang sebenar-benarnya dan jelas tanpa membuat lawan bicaranya kebingungan.

Data 2

- P : “Walaikumsalam. Terima kasih sudah bersedia untuk kami konfirmasi langsung malam ini di Mata Najwa, Pak Marhaein. Saya ingin tanya jadi kenapa pak belum cair juga insentif teman-teman nakes di Nganjuk, Pak?”
- N2 : “Gini, sebenarnya permasalahan itu diawali dari KMK 392 2020 ya Mbak, tentang pemberian insentif dan santunan kematian bagi nakes yang menangani covid. Di tahap pertama rumah sakit dan dinas kesehatan itu semuanya sudah terbayar oleh pusat. Yang jadi masalah tatkala di periode kedua yaitu September, Oktober, November, Desember. Itu dari pusat itu belum ditransfer atau belum terbayar. Sehingga disitu ada instruksi dari Kemenkes bahwa itu diambilkan dari dana BOK (Belanja Operasional Kesehatan). Nah, yang jadi masalah tahun 2020 ya Mbak ya BOK Kabupaten Nganjuk tinggal 177 juta padahal kewajibannya kurang lebih 9,126,113,673. Ini yang jadi problem pertama.”

Berdasarkan penggalan dialog diatas, mitra tutur atau narasumber kedua (N2) menjawab pertanyaan dari pewawancara (P) dengan menggunakan dasar dan fakta yang ada di lapangan sehingga menunjukkan adanya pematuhan maksim kualitas. Dasar yang digunakan oleh narasumber kedua (N2) ditunjukkan pada jawaban, “Sehingga disitu ada instruksi dari Kemenkes bahwa itu diambilkan dari dana BOK (Belanja Operasional Kesehatan).” Selain itu, narasumber kedua (N2) juga menjabarkan fakta-fakta di lapangan seperti pada kalimat, “Nah, yang jadi masalah tahun 2020 ya Mbak ya BOK Kabupaten Nganjuk tinggal 177 juta padahal kewajibannya kurang lebih 9,126,113,673. Ini yang jadi problem pertama.” Dari dasar dan fakta yang dipaparkan oleh narasumber kedua (N2) sangat jelas bahwa tuturan yang dituturkan memang sebenar-benarnya dan sesuai dengan fakta. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari pematuhan maksim kualitas.

Data 3

- P : “Jadi bukan cuma Rania, tapi banyak yang kemudian menghadapi masalah yang sama. Baik. Bu gubernur boleh ditanggapi, Buk warganya?”
- N5 : “Oh, iya. Terima kasih. Seneng saya kalau ada pencari vaksin seperti Mbak Rania karena awal itu Mbak Nana, astrazeneca gak ada yang mau. Jawa timur mau. Kita dapat satu setengah juta waktu itu. Maka sesungguhnya dari mulai 14 Januari vaksinasi pertama di Jawa Timur sampai hari ini saya rasa kalau kita cek di dashboardnya Kemenkes selalu tertinggi realisasi vaksinasi di Jawa Timur tapi setinggi-tingginya bahwa kita juga punya keterbatasan stok. Biasanya Menkes mengirim dua kali dalam seminggu. Kemarin datang. Tanggal 30 nanti datang lagi. Karena saya sudah dapat garantie dari Pak Menkes bahwa akan datang vaksin. Maka saya dua hari yang lalu maraton rakor khusus dengan UB, Universitas Brawijaya. Saya rakor khusus dengan UMM, Universitas Muahmmadiyah Malang. Saya rakor khusus dengan UNISMA. Mereka masing-masing insya allah Mbak Rania, Minggu besok insya allah mereka bareng. Saya sampaikan mereka. Kita akan kasih stok 5000 masing-masing perguruan tinggi yang siap menyelenggarakan tanpa mengurangi kuota kabupaten kota. Jadi dari dulu tidak ada stok untuk provinsi, stok selalu untuk kabupaten kota. Peruntukannya sudah ditentukan oleh Kemenkes dalam berbagai rekor, saya yang mungkin satu-satunya gubernur selalu minta, “mbok dikasih otoritas”. Kalau ada vaksin mau turun saya selalu, “minta mbok ada tambahan apa buffer untuk provinsi”. Akhirnya mulai bulan Mei akhir atau Juni ada buffer 5% untuk provinsi kemudian dalam,”

Berdasarkan pada penggalan dialog tersebut, narasumber kelima (N5) menjabarkan fakta dengan didukung bukti-bukti yang kuat sehingga membuat tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim kualitas. Pewawancara (P) memberi pertanyaan terkait tanggapan Ibu Gubernur terhadap warganya yang semangat mencari vaksin, dan narasumber kelima (N5) menjawab berdasarkan fakta yang bisa dibuktikan seperti pada kalimat, “Maka sesungguhnya dari mulai 14 Januari vaksinasi pertama di Jawa Timur sampai hari ini saya rasa kalau kita cek di dashboardnya Kemenkes selalu tertinggi realisasi vaksinasi di Jawa Timur tapi setinggi-tingginya bahwa kita juga punya keterbatasan stok.” Fakta yang dipaparkan oleh narasumber kelima (N5) bisa dibuktikan dengan ‘mengecek dashboard Kemenkes’. Sehingga tuturan yang dituturkan dalam penggalan dialog tersebut merupakan realisasi pematuhan maksim kualitas.

2. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas pada Tayangan Mata Najwa Episode “Ironi Hari-hari Ini”

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut penutur untuk memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Hal ini banyak dilanggar dalam proses debat atau tanya jawab. Mitra tutur cenderung memberikan banyak argumen dan pendukung yang sebenarnya tidak diinginkan oleh lawan bicara. Berikut dipaparkan pelanggaran maksim kuantitas pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”.

Data 1

P : “Dapetnya utuh?”

N1 : “Dapetnya ada yang utuh, ada yang sudah tidak sesuai dengan kerjanya. Artinya untuk jumlah pasien, ada kemarin yang 2020 itu tidak sebanyak yang 2021 ini. Jadi hmm”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, ditemukan adanya pelanggaran maksim kuantitas yang ditandai dengan jawaban dari narasumber pertama (N1) dalam kalimat, “Artinya untuk jumlah pasien, ada kemarin yang 2020 itu tidak sebanyak yang 2021 ini. Jadi hmm.” Pewawancara (P) hanya menanyakan seputar intensif yang didapat utuh atau tidak, tetapi narasumber menjawab dengan menjelaskan perbedaan jumlah pasien antara 2020 dengan 2021 yang mana hal tersebut bertele-tele dan informasi yang dijelaskan oleh narasumber pertama (N1) tidak dibutuhkan oleh pewawancara (P).

Data 2

P : “Jadi selalu dipingpong, dibolak balik gitu, ya? Sudah cek ke pusat, ke halokemenkes, dilempar ke dinas kesehatan di Nganjuk kemudian dilempar lagi ke manajemen rumah sakit tetapi tidak pernah ada jawaban yang pasti tentang kapan akan cair insentifnya begitu, ya?”

N1 : “Benar. Jadi kita juga bingung harus tanya kemana. Apalagi karena itukan memang hak kita. Kita sudah melakukan kewajiban merawat pasien dengan segala resikonya. Bahkan nyawa taruhan kita, tapi kenapa kita tidak dibayarkan?”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, pelanggaran maksim kuantitas ditemukan pada kalimat “Apalagi karena itukan memang hak kita. Kita sudah melakukan kewajiban merawat pasien dengan segala resikonya. Bahkan nyawa taruhan kita, tapi kenapa kita tidak dibayarkan?” dalam kalimat tersebut narasumber pertama (N1) menjawab pertanyaan Pewawancara (P) dengan menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan oleh pewawancara. Pertanyaan yang diberikan pewawancara hanya untuk mengecek benar tidaknya informasi yang pewawancara dapat terkait kabar bahwa narasumber pertama (N1) tidak mendapatkan jawaban yang pasti tentang pencairan intensif, tetapi narasumber pertama (N1) malah menjelaskan tentang hak dan kewajiban yang dilakukannya sebagai nakes. Tentunya informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh pewawancara (P).

Data 3

P : “Iya. Selain Anda, ada rekan-rekan Anda yang mengalami hal yang sama tidak dapat insentif sejak bulan, tahun lalu?”

N1 : “Sama, memang sama untuk yang RSUD di rumah sakit milik pemerintah itu memang terakhir dibayarkan bulan Agustus itu. Tapi kita dapet info juga untuk insentif yang swasta sudah dibayarkan sampe yang tahun 2021.”

Tuturan yang dituturkan oleh narasumber pertama (N1) tersebut melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi tambahan yang tidak diperlukan oleh Pewawancara (P). Informasi yang dibutuhkan hanya tentang pembayaran intensif oleh RSUD, tetapi narasumber pertama (N1) menambahkan informasi tentang pembayaran intensif rumah sakit swasta yang ditemukan dalam kalimat, “Tapi kita dapet info juga untuk insentif yang swasta sudah dibayarkan sampe yang tahun 2021.”. Tentunya hal itu melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerja sama.

Data 4

P : “Yang rumah sakit daerah belum dibayarkan ? Oke?”

N1 : “Belum dibayarkan, untuk yang rumah sakit swasta memang dari pusat langsung di transfer ke rekening masing-masing. Jadi mungkin bisa langsung diterima insentifnya.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, pelanggaran maksim kuantitas pada prinsip kerja sama ditemukan dalam kalimat, “untuk yang rumah sakit swasta memang dari pusat langsung di transfer ke rekening masing-masing. Jadi mungkin bisa langsung diterima insentifnya.” Padahal Pewawancara (P) hanya memberikan pertanyaan untuk mengecek kebenaran jika rumah sakit daerah belum dibayarkan, tetapi narasumber pertama (N1) menambahkan informasi yang diberikan jika intensif rumah sakit daerah diberikan langsung dari pemerintah.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas dilanggar dengan memberikan pernyataan yang tidak benar, pernyataan yang tidak masuk akal, pernyataan yang tidak bermakna, atau pernyataan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Pelanggaran maksim kualitas yang ditemukan pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini” sebagai berikut.

Data 1

- P : “Tidak jadi? Oke. Jadi kapan bisa diterima oleh para nakes pak intensif ini?”
N2 : “Sebenarnya sekarang ini sejak kemarin sudah verifikasi. Memang kita kembali lagi kita verifikasi kita harapkan mereka yang betul-betul menangani covid itu yang mendapatkan insentif. Tapi kalau dokter, misalnya dokter gigi, tidak ada langsung hubungannya dengan covid ya jangan dapat, kan gitu. Fair dengan keadilan gitu.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, jawaban dari narasumber kedua (N2) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas yang ditandai dengan tuturan yang tidak memiliki dasar yang kuat serta pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut terlihat dalam tuturan narasumber kedua (N2), “Sebenarnya sekarang ini sejak kemarin sudah verifikasi. Memang kita kembali lagi kita verifikasi kita harapkan mereka yang betul-betul menangani covid itu yang mendapatkan insentif.” Konjungsi ‘sebenarnya’ yang digunakan dalam tuturan tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Tetapi, hal tersebut tidak dibarengi dengan dasar yang kuat. Sehingga membuat tuturan yang dituturkan oleh narasumber kedua (N2) hanya sebuah argumen yang tidak memiliki dasar yang kuat yang menjadikannya melanggar maksim kualitas.

Data 2

- P : “Pak PLT boleh saya tanya berapa lama waktu kira-kira akan masuk ke rekening teman-teman nakes di Nganjuk?”
N2 : “Insya Allah sekarang, kan tergantung nanti verifikasi dari rumah sakit itu, Mbak. Betul-betul dari berkeadilan. Jadi sekarang yang tahap pertama yang 2020 ini sudah diverifikasi di BPBD. Sehingga nanti setelah diverifikasi tinggal diserahkan ke BPKAD saat itu juga bisa cair. Saya pikir dalam minggu ini paling lambat minggu depan sudah 2020 cair nanti 2021 kita verifikasi.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, tuturan yang dituturkan oleh narasumber kedua (N2) tidak memiliki dasar dan hanya berupa janji yang membuat tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Hal tersebut terlihat dalam tuturan, “Insya Allah sekarang, kan tergantung nanti verifikasi dari rumah sakit itu, Mbak. Betul-betul dari berkeadilan. Jadi sekarang yang tahap pertama yang 2020 ini sudah diverifikasi di BPBD. Sehingga nanti setelah diverifikasi tinggal diserahkan ke BPKAD saat itu juga bisa cair. Saya pikir dalam minggu ini paling lambat minggu depan sudah 2020 cair nanti 2021 kita verifikasi.” Kata “insya Allah” yang digunakan dalam tuturan tersebut dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yakni kata yang menyatakan janji yang masih belum terpenuhi. Selain itu, kalimat “Saya pikir dalam minggu ini paling lambat minggu depan sudah 2020 cair nanti 2021 kita verifikasi.” Berisi argumen pribadi narasumber kedua (N2) karena kalimat tersebut tidak memiliki dasar yang bisa dibuktikan. Dengan dua alasan yang telah dijelaskan, terbukti kuat bahwa penggalan dialog tersebut melanggar maksim kualitas.

Data 3

- P : “Tapi Anda targetkan, Anda targetkan kapan Pak Bupati untuk yang 2021?”
N2 : “Insya allah kalau verifikasi ini cepat, 2020 itu bisa cair insya allah dalam minggu ini lah, Mbak.”

Dalam tuturan yang termuat pada penggalan dialog tersebut ditemukan adanya pelanggaran maksim kualitas. Terbukti pada kata ‘insya allah’ yang digunakan oleh narasumber kedua (N2) yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti janji yang belum tentu bisa terpenuhi. Kata tersebut ditemukan pada tuturan, “Insya allah kalau verifikasi ini cepat, 2020 itu bisa cair insya allah dalam minggu ini lah, Mbak.” Selain alasan tersebut, ada alasan lain yang membuat tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, yakni tidak adanya dasar yang menguatkan pendapat tersebut. Sehingga, pendapat tersebut belum bisa dibuktikan kebenarannya.

Data 4

- N5 : “Sama Pak Kapolda, sama Pak Pantoni. Itu untuk umum, segala umur di Universitas Negeri Malang. Artinya, udah pernah di Kota Malang dan insya allah besok Minggu, Mbak Rania karena saya juga pesan untuk umum di Universitas Brawijaya, di Universitas Muhammadiyah Malang, di Universitas Islam Malang. Mereka punya FK jaringannya kuat lalu mereka siap untuk kita titipi vaksin a 5000,”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, penutur memilih menggunakan kata ‘insya allah’ yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti janji yang belum tentu bisa terpenuhi. Kata tersebut termuat dalam tuturan narasumber kelima (N5) yakni, “Sama Pak Kapolda, sama Pak Pantoni. Itu untuk umum, segala umur di Universitas Negeri Malang. Artinya, udah pernah di Kota Malang dan insya allah besok Minggu, Mbak Rania karena saya juga pesan untuk umum di Universitas Brawijaya, di Universitas Muhammadiyah Malang, di Universitas Islam Malang. Mereka punya FK jaringannya kuat lalu mereka siap untuk kita titipi vaksin a 5000,” Kata yang digunakan membuat tuturan tersebut tidak bisa dibuktikan kebenarannya dan bukan sebuah fakta, melainkan hanya sebuah janji yang belum tentu terpenuhi. Hal itu yang membuat tuturan tersebut melanggar maksim kualitas.

3. Implikatur yang Ditemukan pada Tayangan Mata Najwa Episode “Ironi Hari-hari Ini”

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional mengacu pada makna kata yang secara konvensional atau dengan kata lain makna kata ditentukan oleh arti konvensional dari kata-kata yang digunakan. Implikatur konvensional pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini” dijelaskan sebagai berikut.

Data 1

Konteks: Narasumber pertama (N1) memberi tahu jika pembayaran intensif untuk nakes rumah sakit swasta sudah dibayarkan, sedangkan dia yang dari rumah sakit milik pemerintah belum dibayarkan.

- P : “Iya. Selain Anda, ada rekan-rekan Anda yang mengalami hal yang sama tidak dapat insentif sejak bulan, tahun lalu?”
N1 : “Sama, memang sama untuk yang RSUD di rumah sakit milik pemerintah itu memang terakhir dibayarkan bulan Agustus itu. Tapi kita dapat info juga untuk insentif yang swasta sudah dibayarkan sampe yang tahun 2021.”
P : “Justru yang swasta sudah dibayar gitu, ya?”
N1 : “Iya.”

Penggalan tuturan yang dituturkan oleh narasumber pertama (N1) kepada pewawancara (P) menginformasikan bahwa ia merupakan nakes yang berasal dari rumah sakit milik pemerintah yang ditemukan pada tuturannya, “Memang sama untuk yang RSUD di rumah sakit milik pemerintah itu memang terakhir dibayarkan bulan Agustus itu. Tapi kita dapat info juga untuk insentif yang swasta sudah dibayarkan sampe yang tahun 2021.” Tuturan yang dituturkan tersebut termasuk implikatur konvensional. Tuturan tersebut memiliki maksud jika narasumber pertama (N1) merupakan nakes yang bekerja di salah satu rumah sakit milik pemerintah yang belum dibayarkan intensifnya. Sedangkan, nakes lain yang berasal dari rumah sakit milik swasta sudah dibayarkan intensifnya sampai tahun 2021. Padahal sebelumnya narasumber pertama (N1) hanya diperkenalkan jika ia nakes dan tidak menyebutkan instansi tempatnya bekerja, maka bisa saja penonton memiliki anggapan jika dia bekerja di rumah sakit swasta.

Data 2

Konteks: Narasumber (N1) menjelaskan jika intensif nakes belum dibayarkan untuk rumah sakit milik pemerintah dari pusat, sedangkan intensif nakes untuk rumah sakit swasta sudah ditransfer ke rekening masing-masing nakes.

- P : “Yang rumah sakit daerah belum dibayarkan ? Oke?”
N1 : “Belum dibayarkan. Untuk yg rumah sakit swasta memang dari pusat langsung di transfer ke rekening masing-masing. Jadi mungkin bisa langsung diterima insentifnya.”

P : “Karena memang beda jalur, rumah sakit swasta langsung dari pusat Kemenkes ke rekening. Sementara yang bekerja di daerah itu mampir dulu ke pemerintah daerah gitu, ya? dan baru seharusnya diberikan ? Anda sudah pernah bertanya langsung ke pimpinan daerah setempat misalnya ke PLT Bupati?”

Penggalan tuturan diatas termasuk implikatur konvensional yang mana ditemukan pada tuturan, “Belum dibayarkan. Untuk yg rumah sakit swasta memang dari pusat langsung di transfer ke rekening masing-masing. Jadi mungkin bisa langsung diterima insentifnya.” Maksud dari tuturan tersebut, narasumber (N1) menjelaskan jika pembayaran intensif untuk dia (nakes dari rumah sakit milik pemerintah) belum dibayarkan, sedangkan pembayaran intensif nakes dari rumah sakit swasta sudah ditransfer ke rekening masing-masing.

Data 3

Konteks: narasumber pertama (N1) menjelaskan kepada pewawancara (P) jika dia hanya mengecek kendala intensif yang terkendala saja, dan tidak bisa memastikan jika anggaran untuk intensif itu benar ada atau tidak.

P : “Jadi, info yang Anda dapat uangnya sudah ada lah kok belum dibayarkan dan tiba-tiba ada rencana dipotong sampai 90%? Baik. Saya akan tunjukkan, apakah sudah ada dokumennya untuk ditunjukkan? Baik, saya ingin tanya lagi untuk anggaran yang dikeluarkan dari APBD. Anda sudah pernah mengecek juga, apakah anggaran itu memang ada? Anggaran itu siap seharusnya bisa digelontorkan untuk insentif nakes?”

N1 : “Kita mengeceknya untuk yang terhalang, kita maksudnya tidak punya kewenangan untuk sampai tahu ke masalah keuangan yang di Pemda karena kita tidak punya akses sampai situ. Jadi, kita terbatas.”

P : “Tapi pernah dipertanyakan tidak, Mas? Atau pernah mencari tahu tidak ? bertanya langsung mungkin ke PLT Bupati ? Ada perwakilan dari nakes, apakah memang dana APBD ini apa namanya memang sudah dialokasikan karena kalau instruksi dari Kemendagri, instruksi dari pusat, dana APBD itu harus di realokasikan difokuskan untuk penanganan covid salah satunya untuk membayar insentif para nakes ini. Pernah dipertanyakan?”

Penggalan tuturan tersebut merupakan implemetasi implikatur konvensional, ditemukan pada tuturan, “Kita mengeceknya untuk yang terhalang, kita maksudnya tidak punya kewenangan untuk sampai tahu ke masalah keuangan yang di Pemda karena kita tidak punya akses sampai situ. Jadi, kita terbatas.” Maksud tuturan yang dituturkan oleh narasumber pertama (N1) yakni, narasumber pertama (N1) menjelaskan bahwa dia hanya bisa mengecek terkait pembayaran intensif yang terkendala dan tidak bisa memastikan anggaran untuk intensif itu ada atau tidak karena tidak mempunyai kewenangan untuk memastika hal tersebut.

b. Implikatur Non-konvensional

Implikatur non-konvensional didasarkan pada konteks yang berguna untuk melengkapi suatu percakapan. Sehingga makna tuturan sesuai dengan konteks tersebut. Berikut

dijelaskan implikatur non-konvensional pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”.

Data 1

Konteks: narasumber kedua (N2) menginformasikan kepada pewawancara (P) bahwa ia menerbitkan surat baru yang menjelaskan jika pemotongan intensif nakes tidak jadi dilakukan

P : “Oke, iya Pak PLT. Kalau Anda galau, yang lebih galau nakes-nakes di Nganjuk, Pak PLT. Jadi konkritnya, konkritnya jadi seperti apa ini? Kalau apakah memang akan ada pemotongan? Karena saya juga dapat ada surat keputusan Anda, pak bupati, yang dipotongnya sampai 90% itu. Apakah iya akan ada pemotongan 90%? Bisa kita tunjukkan.”

N2 : “Iya. Tadi kita kirim lagi ke Mas Noval, asistene jenengan.”

P : “Tapi,”

N2 : “Kita terbitkan lagi. Ini kan sebenarnya kalau tidak ada dana dari APBN maka dari APBD kita berikan tambahan. tapi karena kemarin dari KMK itu muncul, maka kita kembalikan lagi berdasarkan KMK dan kita terbitkan surat insentif disitu ada nomornya yang saya kirim bareng, Mbak.”

P : “Baik, itu surat baru ya, pak bupati? Itu, jadi surat baru yang dikirimkan tadi ke tim saya.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, tuturan yang dituturkan oleh narasumber kedua (N2) kepada pewawancara disinyalir adanya implikatur non-konvensional. Karena tuturan yang dimaksudkan oleh narasumber kedua (N2) menyatakan jika pemotongan intensif nakes tidak jadi dilakukan karena sudah ada peraturan baru yang dirilis yang mengakibatkan pemerolehan intensif oleh nakes dengan nominal atau standar seperti semula. Hal tersebut termuat dalam tuturan, “Kita terbitkan lagi. Ini kan sebenarnya kalau tidak ada dana dari APBN maka dari APBD kita berikan tambahan. tapi karena kemarin dari KMK itu muncul, maka kita kembalikan lagi berdasarkan KMK dan kita terbitkan surat insentif disitu ada nomornya yang saya kirim bareng, Mbak.” Dapat disimpulkan jika tidak ada KMK atau aturan baru yang muncul pemotongan terhadap jumlah penerimaan intensif oleh nakes tetap dilakukan.

Data 2

Konteks: narasumber kedua (N2) menyatakan kepada pewawancara (P) jika uang intensif nakes bisa ditransfer ke rekening nakes sekarang.

P : “Baik. Saya ingin kembali ke narasumber saya, tenaga kesehatan di Nganjuk. Mendengar jawaban ini, adakah yang lain yang ingin Anda klarifikasi atau Anda konfirmasi?”

N1 : “Iya. Terima kasih untuk Bapak PLT Bupati, Bapak Marhein. Kami ucapkan terima kasih. Semoga segera ada kejelasan dari para insentif kita. Semoga segera dibayarkan, karena memang temen-temen semuanya berharap kita untuk dibayarkan. Jadi, semoga segera ada kejelasan. Terima kasih, Bapak.”

P : “Pak PLT boleh saya tanya, berapa lama waktu kira-kira akan masuk ke rekening teman-teman nakes di Nganjuk?”

N2 : “Insya Allah sekarang, kan tergantung nanti verifikasi dari rumah sakit itu, Mbak. Betul-betul dari berkeadilan. Jadi sekarang yang tahap pertama yang 2020 ini sudah diverifikasi di BPBD. Sehingga nanti setelah diverifikasi tinggal diserahkan ke BPKAD saat itu juga bisa cair. Saya pikir dalam minggu ini paling lambat minggu depan sudah 2020 cair nanti 2021 kita verifikasi.”

P : “Oke.”

Berdasarkan penggalan tersebut, ditemukan implikatur non-konvensional pada tuturan narasumber kedua (N2). Melalui tuturannya, narasumber kedua (N2) menyatakan jika uang intensif nakes bisa mulai ditransfer mulai sekarang. Tetapi, kenyataannya proses verifikasi masih dilakukan. Hal tersebut ditemukan pada tuturan, “Insya allah sekarang, kan tergantung nanti verifikasi dari rumah sakit itu, Mbak. Betul-betul dari berkeadilan. Jadi sekarang yang tahap pertama yang 2020 ini sudah diverifikasi di BPBD. Sehingga nanti setelah diverifikasi tinggal diserahkan ke BPKAD saat itu juga bisa cair. Saya pikir dalam minggu ini paling lambat minggu depan sudah 2020 cair nanti 2021 kita verifikasi.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, berikut kesimpulan yang bisa disimpulkan. *Pertama*, dengan narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda menjadikan tuturan yang dituturkan oleh mereka ditemukan pematuhan, dan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas serta implikaturnya pada tayangan Mata Najwa episode “Ironi Hari-hari Ini”. *Kedua*, setelah melakukan analisis banyak ditemukan pematuhan maksim kuantitas dan ditemukan pelanggaran maksim kuantitas. Lebih dominan ditemukan pematuhan maksim kuantitas, sedangkan yang lebih sedikit ditemukan ialah pelanggaran maksim kualitas dan implikatur non-konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, K. Z., & Rosita, F. Y. (2019). Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.pp73-82>
- Ariputra, A. M., Rohmadi, M., & Sumarwati, S. (2018). Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on Tv One. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 115–124. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v12i1.1766>
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Fitria Cahyaningrum, Andayani, B. S. (2018). Kesanunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah*, 9(1), 45–54.
- Heru Setiawan, S. R. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>

- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.446>
- Rahayu, S. (2020). Types of Speech Acts and Principles of Mother's Politeness in Mother and Child Conversation. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11695>
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>
- Setiawan, A., Basuki, R., & Rahayu, N. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Dalam Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3121>
- Shalima, I., & Wijayanti, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 3(2), 374–386. <https://doi.org/10.31002/ijel.v3i2.3244>
- Yulia, C. dan F. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7 Pendahuluan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.